

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan pilar utama dalam sistem keuangan suatu negara yang berfungsi sebagai wahana penghimpun dana jangka Panjang dan pengalokasian sumber daya secara efisien. Di Indonesia, BEI menjadi barometer utama aktivitas investasi yang mencerminkan kondisi perekonomian nasional secara agregat. Sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki bobot kapitalisasi pasar terbesar di BEI sekaligus menjadi sektor yang paling sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank menghubungkan pihak surplus dan defisit dana dalam perekonomian, sehingga kinerja portofolio saham perbankan menjadi cerminan dari dinamika fundamental ekonomi nasional. (OJK, 2024)

Kinerja portofolio saham sektor perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada masa pemulihan ekonomi tahun 2021, saham perbankan mengalami peningkatan seiring membaiknya aktivitas ekonomi nasional. Tekanan inflasi global pada tahun 2022 dan ketidakpastian ekonomi internasional pada tahun 2023 menyebabkan pasar saham bergerak tidak stabil. Tahun 2024 hingga 2025 juga memperlihatkan adanya tekanan pasar akibat sentimen global dan ketidakpastian arah kebijakan ekonomi dunia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Firman, D. (2023), yang menyatakan bahwa kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan stabilitas ekonomi dapat memengaruhi pergerakan *return* saham dan risiko investasi di pasar modal.

Fluktuasi kinerja saham sektor perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan bahwa pengukuran kinerja investasi tidak cukup hanya didasarkan pada besarnya *return* yang diperoleh, tetapi juga perlu mempertimbangkan tingkat risiko yang ditanggung investor. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Sharpe Ratio* sebagai proksi kinerja portofolio saham karena mampu mengukur *risk-adjusted return*, yaitu perbandingan antara *excess return* yang diperoleh dengan total risiko portofolio. Penggunaan Sharpe Ratio dinilai lebih representatif dalam menggambarkan efisiensi kinerja portofolio, terutama pada periode yang diwarnai ketidakpastian ekonomi dan tingginya volatilitas pasar.

Selanjutnya, Dewi *et al.* (2022), menyatakan bahwa fluktuasi *return* saham perbankan di BEI dipicu oleh kombinasi dinamika makroekonomi dan karakteristik fundamental bank. Sari dan Wijaya (2023) merekomendasikan diversifikasi portofolio saham perbankan sebagai strategi utama untuk *mengoptimalkan trade-off* antara risiko dan *return*. Mubarak dan Suryanto (2022) menegaskan bahwa pengukuran kinerja portofolio saham perbankan perlu mengintegrasikan unsur risiko melalui metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Pratama dan Lestari (2021) menyatakan kinerja portofolio saham merupakan hasil dari interaksi antara ekspektasi *return* dan tingkat risiko yang melekat pada portofolio tersebut. Puspita (2024) menemukan bahwa kinerja portofolio saham perbankan pada periode ketidakpastian ekonomi global menunjukkan pola fluktuatif dan tidak rata. Beberapa portofolio mampu bertahan dengan kinerja yang relatif baik, sementara portofolio lainnya mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja portofolio saham perbankan dipengaruhi oleh kombinasi risiko pasar dan kondisi ekonomi.

Pada penelitian ini variabel pertama yang memengaruhi kinerja portofolio saham perbankan adalah volatilitas ekonomi yang diproksikan dengan inflasi. Inflasi mencerminkan tingkat ketidakstabilan harga barang dan jasa yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, profitabilitas perusahaan, dan keputusan investasi investor. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi di pasar modal. Volatilitas ekonomi yang meningkat pasca pandemi menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh investor dan pengelola portofolio saham di sektor perbankan. Kepala eksekutif pengawas perbankan OJK menyatakan bahwa pihaknya terus mencermati perkembangan volatilitas ekonomi global dan dampaknya terhadap ekonomi domestik serta perbankan Indonesia (OJK, 2024).

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2021–2025

tahun	Tingkat inflasi (%)
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57
2025	2,70

Sumber: [Badan Pusat Statistik \(BPS\)](#).

Berdasarkan Tabel 1.1, tingkat inflasi Indonesia selama periode 2021–2025 mengalami fluktuasi. Inflasi meningkat dari 1,87% pada tahun 2021 menjadi 5,51% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023, 1,57% pada tahun 2024, dan kembali naik menjadi 1,95% pada tahun 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan adanya volatilitas ekonomi yang dapat memengaruhi aktivitas investasi, kinerja sektor perbankan, dan keputusan investor dalam menyusun portofolio saham.

Para peneliti mengkaji hubungan antara volatilitas ekonomi dan kinerja portofolio saham. Volatilitas ekonomi merupakan kondisi yang menggambarkan tingkat ketidakstabilan variabel-variabel makroekonomi, seperti inflasi. Tingginya inflasi meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan sehingga memengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam penelitian (Sari Dan Nugroho (2021) dijelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perbankan karena kenaikan Harga pada umumnya dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memengaruhi profitabilitas bank. Rombang dan Sigandong (2023), menyatakan bahwa volatilitas ekonomi yang diproksikan melalui inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja portofolio saham karena meningkatkan risiko investasi dan menurunkan minat investor pada saham sektor perbankan. Jelita *et al.* (2025), menemukan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat peningkatan inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas portofolio saham perbankan karena menyebabkan fluktuasi harga saham menjadi lebih tinggi. Sama halnya Engan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2024).

Sedangkan, penelitian oleh Mirayanti dan Wirama (2023), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham dalam kondisi ekonomi tertentu, karena sebagian investor memanfaatkan kenaikan harga untuk memperoleh *capital gain* jangka pendek. Ni Wayan Lindayani *et al.* (2022), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perbankan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa meningkatnya inflasi mendorong masyarakat mengalihkan dana ke investasi pasar modal sehingga meningkatkan permintaan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Selain volatilitas ekonomi, risiko kredit juga menjadi salah satu faktor internal yang penting dalam menilai kinerja portofolio saham sektor perbankan. Pardede *et al.* (2024), menegaskan bahwa risiko kredit merupakan risiko utama dalam industri perbankan yang dapat memengaruhi profitabilitas dan nilai pasar bank. Peningkatan risiko kredit, yang tercermin dari tingginya kredit bermasalah, berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap kinerja saham perbankan.

Risiko kredit memegang peranan krusial dalam membentuk kinerja saham perbankan. Menurut *Basel Committee on Banking Supervision* (2025), *Non-Performing Loan* (NPL) berfungsi sebagai tolok ukur esensial bagi kualitas aset sebuah institusi perbankan. Lonjakan NPL mengindikasikan degradasi dalam lingkungan perkreditan dan mempertinggi probabilitas gagal bayar oleh para peminjam, yang pada gilirannya mengakibatkan tergerusnya profitabilitas bank. Joseph (2023) menguraikan bahwa eskalasi risiko kredit dapat mengikis keyakinan investor, mengingat hal tersebut dipandang sebagai pertanda buruk yang mengancam prospek stabilitas sektor perbankan.

Data OJK (2024) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi global yang yang mempengaruhi risiko kredit tarancam:

Tabel 1.2
Tren Risiko Kredit perbankan Indonesia 2021-2025

Tahun (%)	NPL (%)	CAR (%)	Pertumbuhan Kredit (%)
2021	3,00	24,50	5,20
2022	2,86	25,20	9,00
2023	2,50	25,35	10,40
2024	2,18	27,50	10,92
2025	2,05	26,69	9,16

Sumber: <https://ojk.go.id/id>

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa hubungan tingkat risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja portofolio saham. Penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Suryani (2021), menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja portofolio saham perbankan. Firmansyah dan Putra (2022), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja saham perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Hidayat (2023), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja saham perbankan dalam kondisi ekonomi yang relative stabil. Mahendra dan Putri (2024) menyatakan bahwa Tingkat risiko kredit berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja portofolio saham perbankan.

Penelitian oleh Brei M *et al.* (2021) menyatakan bahwa bank yang mengambil risiko kredit lebih tinggi pada fase pemulihan ekonomi cenderung memperoleh *return* yang lebih tinggi dibandingkan bank yang lebih konservatif. Selain itu, Rahman Abdul (2024) juga menyatakan bahwa peningkatan risiko kredit pada sektor perbankan dapat berdampak positif terhadap kinerja portofolio saham selama diimbangi dengan manajemen risiko yang efektif dan kondisi ekonomi yang membaik. Wang *et al.* (2021) menyatakan bahwa pengelolaan risiko kredit berdampak positif terhadap kinerja portofolio investasi melalui optimalisasi hubungan antara risiko dan *return*. Inayati *et al.* (2025) menyatakan bahwa manajemen Risiko kredit berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dikelola secara

efektif mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja portofolio saham perbankan.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator fundamental yang mencerminkan kesehatan perekonomian secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya diikuti dengan peningkatan aktivitas bisnis, ekspansi kredit perbankan, serta peningkatan laba perusahaan, termasuk bank. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kinerja saham perbankan dan *return* portofolio saham. Namun, dalam kondisi tertentu, pertumbuhan ekonomi yang melambat atau tidak stabil justru dapat menimbulkan tekanan terhadap sektor keuangan dan pasar modal. (World Bank 2023)

Data BPS (2025) menunjukkan bahwa perbankan memiliki peluang pertumbuhan karena ekspansi kredit biasanya mengikuti peningkatan aktivitas ekonomi. Namun, fluktuasi antar kuartal menunjukkan bahwa ketidakpastian masih cukup kuat, sehingga investor tetap berhati-hati dalam menilai saham perbankan.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021-2025

Tahun	Pertumbuhan PDB (%)
2021	3,70
2022	5,30
2023	5,00
2024	5,03
2025	5,11

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kinerja portofolio saham perbankan yaitu berpengaruh secara positif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2022)

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja portofolio saham perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2022), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja portofolio saham perbankan. Mahendra dan Putri (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja portofolio saham perbankan.

Di sisi lain, Penelitian oleh Nasori (2025) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang disertai volatilitas tinggi berdampak negatif terhadap *return* portofolio saham, karena meningkatkan ketidakpastian bagi investor. Selain itu, *International Monetary Fund* (2022) menyatakan bahwa ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap pasar keuangan, terutama ketika diiringi inflasi dan kenaikan suku bunga. Hal ini sejalan dengan *World Bank* (2023) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada kinerja pasar saham. Lebih lanjut, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2021) juga menemukan bahwa perlambatan ekonomi berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan *return* portofolio saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan dampak positif, melainkan dalam kondisi tertentu dapat berdampak negatif terhadap kinerja portofolio saham.

Berdasarkan telaah data empiris dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa perbedaan pendapat (research gap)

yang signifikan. penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi empiris yang relevan dengan mengkaji pengaruh volatilitas ekonomi, tingkat risiko kredit (NPL), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap kinerja portofolio saham sektor perbankan di BEI selama periode 2021-2025. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada: (1) bobot kapitalisasi pasar terbesar di BEI; (2) sensitivitas tinggi terhadap siklus ekonomi; dan (3) keunikan periode 2021-2025 yang mencakup fase pemulihan, tekanan inflasi global, pengetatan moneter agresif, dan normalisasi pasca pandemi yang belum pernah dikaji secara terintegrasi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi para investor, manajer investasi, regulator, serta akademisi dalam memahami dinamika kinerja portofolio saham perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap kinerja portofolio saham pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia priode 2021-2025?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap kinerja portofolio saham pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2021-2025?
3. Apakah PDB riil berpengaruh terhadap kinerja portofolio saham pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap kinerja portofolio saham sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2021-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap kinerja portofolio saham sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2021-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh PDB riil terhadap kinerja portofolio saham sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2021-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan dan investasi, dengan focus pada hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan kinerja portofolio saham di sektor perbankan. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu:

1. Menambah wawasan empiris mengenai pengaruh volatilitas ekonomi, tingkat risiko kredit, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja portofolio saham.
2. Memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model-model penilaian risiko investasi di pasar modal terutama sektor yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter seperti perbankan

3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan dinamika pasar saham di negara berkembang seperti Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pasar modal dan industri perbankan, antara lain:

- a. Bagi investor dan manajer investasi
 penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam melakukan analisis fundamental sebelum menyusun strategi diversifikasi portofolio. Pemahaman terhadap pengaruh volatilitas ekonomi, risiko kredit, dan pertumbuhan ekonomi akan membantu mereka dalam mengelola risiko dan memaksimalkan *return* investasi.
- b. Bagi manajemen perbankan
 penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana kondisi ekonomi makro memengaruhi nilai saham dan persepsi pasar terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan strategi manajemen risiko kredit dan menyesuaikan kebijakan keuangan perusahaan agar lebih adaptif terhadap fluktuasi ekonomi.
- c. Bagi regulator dan pembuat kebijakan
 seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan

kebijakan makroprudensial yang mendukung stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan pasar modal yang sehat.

d. Bagi masyarakat umum

penelitian ini dapat meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman tentang bagaimana faktor ekonomi makro dapat mempengaruhi kinerja investasi di pasar saham.